

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

kondisi perekonomian di Indonesia dewasa ini sedang mengalami sedikit guncangan akibat permasalahan global. Ancaman resesi global diantaranya disebabkan oleh permasalahan ekonomi yang terjadi di Eropa dan Jepang yang masih terpuruk. Dan juga pemulihan ekonomi Amerika Serikat yang belum solid. Di dalam negeri, akselerasi belanja modal dan barang pemerintah pusat terkait pembangunan infrastruktur belum mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Pasalnya, faktor pendorong lain yakni investasi, ekspor, dan konsumsi rumah tangga belum menggembirakan. Terutama dari segi ekspor, dimana impor lebih mendominasi daripada ekspor sehingga kemungkinan defisit neraca perdagangan semakin lebar. Impor yang mendominasi daripada ekspor akan mengurangi cadangan devisa negara, padahal semakin besar devisa yang masuk ke dalam negeri maka sumber dana bagi pembiayaan berbagai aktivitas ekonomi dan peningkatan kegiatan usaha perbankan nasional pun semakin besar dan menyebabkan guncangan terhadap stabilitas ekonomi dalam negeri.

Berikut adalah data mengenai pertumbuhan perekonomian Indonesia:



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2016

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas Pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun ke 5.0% pada tahun 2014 dari 5,6% pada tahun 2013. Defisit neraca berjalan turun menjadi US\$ 6,2 miliar (2,8% PDB) dari US\$ 7 miliar (3% PDB) pada kuartal III 2014. Dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama triwulan I 2016 hanya 4,92 persen, melambat dibandingkan triwulan IV 2015 yang sebesar 5,04 persen. Karena sektor riil lesu, penyaluran kredit, termasuk oleh bank-bank BUMN pun melemah. (*kompas.com dan The World Bank*).

Bank adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan/atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan lebih luas lagi bahwa bank merupakan

lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Selain itu bank juga membantu kelancaran sistem pembayaran dalam setiap transaksi ekonomi sehingga bisa memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan lancarnya kegiatan perekonomian maka pembangunan ekonomi pun akan meningkat (Latumaerissa, 2011:135)

Menurut Sufian (dalam Lia Victoria, 2011:625) bahwa Sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan untuk menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan peminjaman. Bank memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi bank mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman sehingga pada akhirnya mensejahterakan kehidupan masyarakat.

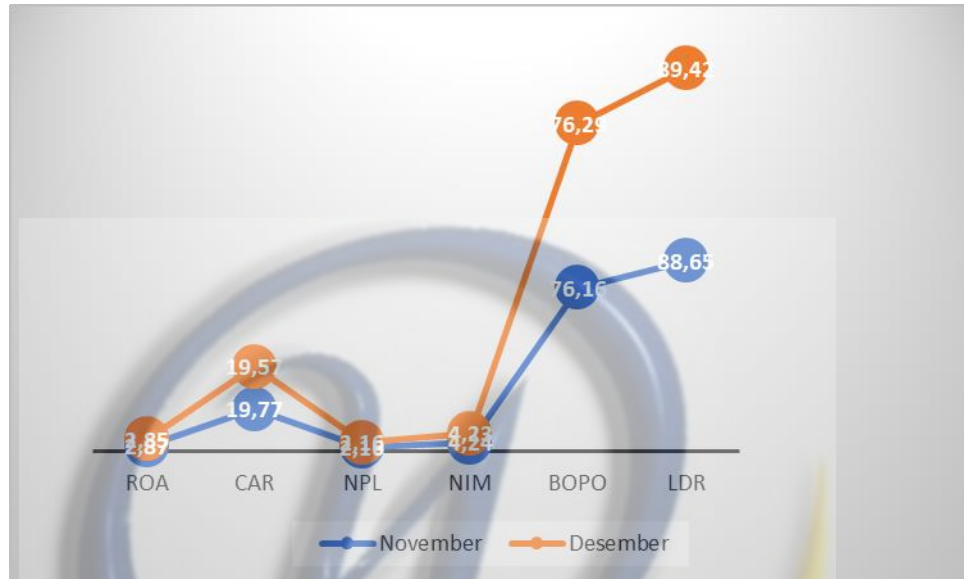
Eksistensi bank devisa sebagai lembaga keuangan yang membantu nasabah melakukan transaksi luar negeri, bank devisa juga merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Langkah tepat bagi bank devisa yaitu memperluas kegiatan usaha dengan memberikan modal kepada usaha masyarakat yang usahanya berpotensi untuk diekspor. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan kinerja bank devisa. Oleh karena itu, perbankan Indonesia khususnya bank devisa dalam menghadapi persaingan pasar luar negeri harus meningkatkan kinerja bank baik kinerja keuangan, sumber daya manusia, dan kegiatan operasinal lainnya agar tetap eksis dalam transaksi luar negeri dan pertumbuhan ekonomi.

Bank Indonesia dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/20/PBI/2011 tentang Penerimaan Devisa Hasil Ekspor dan Penarikan Devisa Utang Luar Negeri, menyatakan bahwa Bank Indonesia mewajibkan eksportir menerima devisa hasil ekspor dan debitur utang luar negeri menarik devisa utang luar negeri melalui bank devisa di Indonesia. Kebijakan ini bertujuan agar meningkatkan jumlah devisa ke pasar valas domestik sehingga nilai rupiah stabil dan mendukung kebijakan moneter. Dalam mendukung kebijakan moneter tersebut, bank harus mempunyai kinerja yang baik. Fungsi perbankan yang sangat penting maka bank dipaksa untuk menjadi lebih kompetitif dan menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank.

Menurut Kosmidou, etal (dalam Nuryana, 2017:614) bahwa Analisis tingkat kesehatan bank bertujuan untuk menganalisis kekuatan maupun kelemahan suatu bank serta mengevaluasi kinerja bank dan memprediksi kinerja bank kedepannya. Dengan demikian apabila kinerja bank baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank makin meningkat namun sebaliknya apabila kinerja bank menurun, maka tingkat kepercayaan nasabah berkurang.

Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga intermediary (perantara) yakni menyalurkan dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Laporan keuangan bank merupakan sumber utama penilaian kinerja bank. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kerja (Devinsen, 2015).

Berikut grafik rasio kinerja keuangan tahun 2014 :



Gambar 1.2 Rasio Kinerja Keuangan Perbankan Tahun 2014

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan grafik 1.2 diatas, risiko kredit pada perbankan rendah dengan kecenderungan meningkat dan kualitas kredit stabil tecermin dari non *performing loan* (NPL) yang rendah 2,16%. Sementara itu rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan pada Desember 2014 tercatat sebesar 19,57% mengalami penurunan dari 19,77% pada November 2014. Sedangkan rentabilitas dari rasio *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 4,23% dan *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,85% lebih rendah dari periode Nopember 2014 yang berada pada level NIM 4,24% dan ROA 2,85%. Yang perlu diwaspadai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena pada Desember

2014 meningkat menjadi 89,42% dari 88,65% pada November 2014. Sementara penyaluran kredit di kelompok BUSN devisa pada Desember 2014 melambat dari 13,04% menjadi sebesar 12,98% bulan November 2014. Laba perbankan secara industri pada tahun 2014 cenderung tertekan akibat penurunan margin bunga bersih atau *net interest margin* (NIM) dan kenaikan biaya penghapusan kredit. Gambaran itu menunjukkan terjadi perlambatan profitabilitas perbankan yang tidak terlepas dari tren perlambatan kinerja perekonomian domestik tahun lalu.

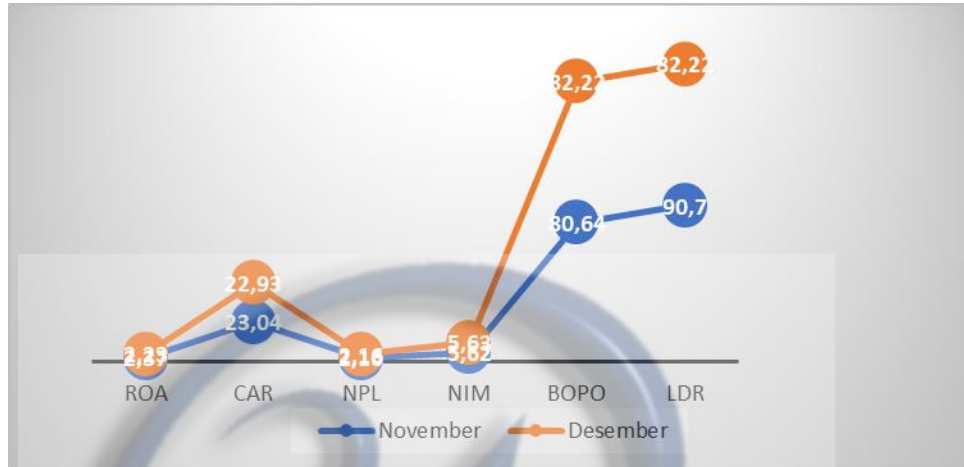
Tahun 2014, laba perbankan nasional menurun dan hanya mampu tumbuh 11% atau naik sekitar Rp 8 triliun menjadi Rp142 triliun. Laba bunga bersih perbankan nasional memasuki tren penurunan yang cukup drastis sejak bank sentral atau Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan moneter ketat mulai tahun 2013 lalu. Pendapatan operasional terhadap beban operasional (BOPO) mencapai 76,29% meningkat dibandingkan bulan sebelumnya 76,16% maupun dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 74,08%.

Pengetatan moneter, akhirnya juga memengaruhi tren kredit bermasalah di perbankan. Rasio NPL tahun lalu menembus 2,36% dari sebelumnya 1,77%. Hal itu memengaruhi pula tingkat keuntungan perbankan. Beban kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*) segmen kredit alias biaya penghapusan kredit meningkat akibat semakin banyak kredit tidak berkualitas. Ketika kredit bermasalah atau NPL mengalami peningkatan, perbankan akan menyiapkan dana cadangannya untuk menjaga agar kualitas kredit tetap terjaga, sesuai aturan regulator. Maka, ditengah perlambatan kondisi ekonomi dan kredit, bank akan meng-offset kerugian yang ditimbulkan dari penurunan

kualitas kredit dengan memperbesar porsi cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan (CKPN). Kinerja perekonomian yang melambat dan likuiditas yang ketat menjadikan pertumbuhan kredit pun melambat. Pada semester pertama 2014, likuiditas yang sudah “dangkal” diperparah dengan perilaku pemerintah yang melakukan *front loading* secara masif. (*Business news*)

Tampaknya permasalahan mengenai perlambatan profitabilitas ini masih akan berlanjut pada tahun berikutnya hal ini seperti disampaikan dalam *kontan.co.id* bahwa tahun 2015 masih menjadi tahun yang berat bagi industri perbankan di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Nielson Tampubolon selaku Dewan Komisioner OJK Bidang Perbankan memperkirakan bahwa kinerja keuangan perbankan tahun 2015 akan melemah dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena Bank masih akan berkuat dengan terbatasnya likuiditas dan seretnya aliran kredit.

Berikut grafik rasio kinerja keuangan tahun 2016:



Gambar 1.3 Rasio Kinerja Keuangan Perbankan Tahun 2016

Sumber: Wwww.Idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.3 diatas ROA mengalami penurunan sebesar 2,37% pada bulan November 2016 menjadi 2,23% pada bulan desember 2016. Sedangkan CAR mengalami peningkatan sebesar 23,04% menjadi 22,93%. Nilai NIM dan LDR pun mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,62%-5,63% dan 90,7%-82,22%. Sedangkan nilai NPL tetap dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 2,16%. Meningkatnya biaya dana (*cost of fund*) menjadi penyebab utama penurunan pendapatan bunga bersih, ditambah dengan adanya peningkatan kredit bermasalah yang ikut mendorong peningkatan biaya pencadangan CKPN. Sementara, *fee based income* belum sepenuhnya bisa menutupi biaya operasional sehingga laba bersih menjadi tertekan.

Sebagai gambaran dari 31 Bank Devisa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016, terdapat 12 bank dengan ROA Semakin menurun Pada periode 2014-2016. Dari ke-12 bank tersebut, bank milik pemerintah termasuk didalamnya yaitu Bank Negara Indonesia (persero), Tbk, Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk, dan Bank Mandiri (persero), Tbk. Ini mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh bank tersebut semakin rendah setiap tahunnya sehingga diperlukan prediksi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ROA. Semakin baik kinerja keuangan maka semakin baik juga kesehatan bank tersebut. Karena berposisi sebagai *market leader* dengan pangsa pasar yang besar, kinerja Bank milik pemerintah sangat memengaruhi kinerja perbankan nasional. Jika kinerja bank-bank milik pemerintah bagus, maka kinerja industri perbankan keseluruhan juga akan bagus, begitu pula sebaliknya.

Dengan melihat fenomena diatas maka peneliti memilih untuk menggunakan Analisis Ratio CAMEL untuk menilai kesehatan/kinerja perbankan pada tahun 2014-2016 berdasarkan tata cara penilaian dari Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 (Arthesa, 2009). Yang isinya mengenai Metode atau cara penilaian kesehatan bank yaitu metode CAMEL, *capital adequacy* (permodalan), *assets quality* (kualitas aktiva produktif), *management of risk* (manajemen resiko), *earning ability* (rentabilitas), *likuidity sufficiency* (likuiditas).

Berikut data mengenai Ratio CAMEL Bank Devisa Tahun 2014-2016

Tabel 1.1 Analisis Rasio CAMEL Bank Devisa yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016

(dalam %)

Ratio CAMEL	2014	2015	2016	BI Standar
CAR	16.81	18.57	20.76	$\geq 8\%$
NPL	1.51	1.84	2.18	$\leq 5\%$
NIM	5.14	5.42	5.64	$\leq 4\%$
BOPO	82.88	85.10	84.55	$\leq 94\%$
LDR	86.84	86.75	86.35	$78\% < \text{Rasio} \leq 100\%$
ROA	1.82	1.66	1.65	$\geq 0,5\%$

Sumber: www.idx.co.id (data diolah sendiri)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa besarnya perolehan rata-rata CAR Bank Devisa mengalami kecenderungan fluktuasi naik. Rata-rata CAR pada tahun 2014 sebesar 16,81%, CAR pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi sebesar 18,57%, pada tahun 2016 CAR naik menjadi 20,76%. Dan jika dilihat dari nilai Rata-rata BOPO pada tahun 2014-2016 maka kinerja bank devisa masih menunjukkan tingkat efisiensi yang cukup tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai BOPO yang masih direntang 85%, dimana kinerja bank dikatakan baik/sehat jika dilihat dari BOPO $\leq 94\%$ (berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Dan kondisi pada *Net Interest Margin* (NIM) perbankan tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dimana pada tahun 2014 sebesar 5,14%, 2015 naik menjadi 5,42% dan tahun 2016 menjadi 5,64%, tetapi besarnya perolehan rata-rata ROA Bank Devisa mengalami kecenderungan fluktuasi menurun. Rata-rata ROA pada tahun 2014 sebesar 1,82%, ROA pada tahun

2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,66%, pada tahun 2016 ROA turun menjadi 1,65%. (www.idx.co.id data diolah sendiri). Terjadi keadaan yang bertentangan seharusnya peningkatan NIM akan menyebabkan meningkatnya ROA dan sebaliknya (Hasibuan, 2007).

Rata-rata NPL bank devisa berfluktuasi naik. Rata-rata NPL pada tahun 2014 sebesar 1,51%, pada tahun 2015 rata-rata NPL mengalami kenaikan menjadi 1,84%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 2,18%.

Rata-rata LDR Bank Devisa berfluktuasi menurun. Rata-rata LDR pada tahun 2014 sebesar 86,84%, pada tahun 2015 rata-rata LDR mengalami penurunan menjadi 86,75%, dan LDR pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 86,35%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. Jika CAR naik maka ROA akan turun atau jika CAR turun maka ROA akan naik. (Riyadi:2010)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Jika NPL turun maka ROA naik, demikian pula sebaliknya. (Riyadi, 2010).

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. *Net Interest Margin* yaitu semakin besar NIM

yang dicapai oleh suatu bank, maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat (Hasibuan, 2007).

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank semakin meningkat atau membaik. (Riyadi, 2010:159)

jika dilihat dari pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. (Riyadi, 2015:199). Kenaikan LDR akan menyebabkan kenaikan ROA. (Riyadi, 2015)

ROA ini merupakan ratio untuk mengetahui nilai profitabilitas, dan profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. ROA ini memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dan Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan kesimpulan atau hasil yang berbeda. Research Gap berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut: *Capital*

Adequacy Ratio dalam penelitian Tan Sau Eng (2013) berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Sedangkan dalam penelitian A.A. Yogi Prasanjaya, I wayan Ramantha (2013) *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. *Non Performing Loan* dan *BOPO* dalam penelitian M.christiano, P. Tommy, I. Saerang (2014) berpengaruh negative terhadap *ROA*. Sedangkan dalam penelitian Acep Edison dan Suryana (2017) *Non Performing Loan* dan *BOPO* berpengaruh positif terhadap *ROA*. *Loan to Debt Ratio* dalam penelitian Yonira Bagiani Alifah (2014) berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Sedangkan dalam penelitian Danang Sigit Sasongko (2011) *Loan to Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengujian lebih lanjut mengenai Analisis CAMEL didasarkan pada ratio keuangan perbankan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “**Pengaruh Analisis CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**” (Studi Empiris pada Bank Devisa yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian (research problem) tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian (research question) sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan (ROA) Perbankan
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan (ROA) Perbankan
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan (ROA) Perbankan
4. Apakah *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan (ROA) Perbankan
5. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Kinerja (ROA) Perbankan
6. Apakah Analisis CAMEL yang diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) Perbankan

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah sehingga diperoleh informasi mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *BOPO*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016, sebagai bahan dalam rangka menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.
3. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.
4. Menganalisis pengaruh *BOPO* terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.

5. Menganalisis pengaruh *Loan to Debt Ratio* terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.
6. Menganalisis pengaruh Analisis CAMEL yang diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat bagi semua pihak berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi literatur sebagai bukti empiris di bidang perbankan.

2. Bagi Peneliti selanjutnya dan Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan menjadi referensi tambahan, khususnya mengenai topik-topik seputar perbankan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usahanya.

3. Bagi Pihak Bank

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi kepada para pengambil kebijakan dalam membuat kebijakan sehubungan dengan perbankan guna meningkatkan kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

4. Bagi Akademisi

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

